

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang bisa menjadi jembatan kita untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Membaca juga bisa mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang kritis dan mempunyai daya analisis tinggi terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sutarno (2008) dalam Setiawan, dkk. (2014, hlm. 12) mengemukakan bahwa “Membaca berasal dari kata ‘baca’, yang artinya mengamati dan/atau mempelajari teks buku untuk mengerti isi tulisan”.

Membaca bisa dilakukan oleh semua kalangan, baik itu siswa, mahasiswa, guru, dosen, pedagang, orang tua, dan masyarakat secara umum. Membaca pun tidak hanya berlaku bagi seseorang yang sedang mengenyam pendidikan saja, masyarakat umum pun bisa melakukan kegiatan membaca dimana saja dan kapan saja, tanpa dibatasi oleh padatnya aktivitas keseharian mereka.

Hari ini kondisi kegemaran membaca di kalangan anak muda Indonesia masih dinilai rendah. Dipaparkan oleh Setiawan, dkk. (2014), Laporan Bank Dunia Nomor 16369-IND, dan studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) di Asia Timur mengemukakan bahwa

Indonesia menduduki peringkat terendah membaca. Kurangnya minat baca di Indonesia juga ditunjukkan hasil survei berkala di 40 negara oleh organisasi kerja sama dan pengembangan ekonomi (OECD) dengan sampel pelajar berusia 15 tahun. Indonesia berada di posisi kedua terbawah. Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, sebanyak 91,68 persen penduduk yang berusia 10 tahun ke atas lebih menyukai menonton televisi, dan hanya sekitar 17,66 persen yang menyukai membaca surat kabar, buku atau majalah. Konsumsi satu surat kabar di Indonesia dengan pembacanya rasio 1 berbanding 45 orang (1:45), padahal idealnya satu surat kabar dibaca oleh 10 orang (hlm. 2).

Padahal, banyak sekali kisah orang-orang besar yang sukses, yang mana salah satu faktor pemicu kesuksesannya adalah rajin membaca. Seperti yang dipaparkan oleh Suherman (2012) dalam bukunya Mereka Besar Karena Membaca, banyak tokoh di Indonesia maupun di dunia yang meraih kesuksesannya dengan

Eva Nurfalih, 2017

PERAN PROGRAM ‘PECANDU BUKU BERSILA’ DALAM MENUMBUHKAN KEGEMARAN MEMBACA GENERASI MUDA

membudayakan membaca dalam kehidupannya, salah satunya adalah Barack Obama. Menurut Saragih (2009) dalam Suherman (2012, hlm. 202) Presiden Amerika Serikat ke-44 ini dikatakan seorang yang rakus dalam membaca dan sering membuat dosennya kelabakan jika dia menyampaikan argumentasinya. Kemampuan berargumentasinya tentu didapatkan karena rajinnya dia membaca. Selain Barack Obama, tokoh besar lainnya yang memiliki kebiasaan membaca yang luar biasa yaitu Karl Max. Seperti yang dipaparkan oleh Elnumeri, dkk. (2014, hlm. 197) Karl Max tumbuh menjadi orang besar karena dia adalah seorang pembaca yang selama bertahun-tahun duduk di tempat yang sama untuk membaca dan menulis di *The British Library*, kemudian dia mengumumkan pernyataan yang terkenal.

Eisenberg & Berkowitz (1999) dalam Diem (2011, hlm. 103), memaparkan “dalam metode keterampilan informasi, membaca didefinisikan sebagai proses mengenal simbol-simbol kognitif yang bersifat multidimensi dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman”. Kegiatan membaca tidak harus dilakukan ketika sedang berada di dalam kelas atau di dalam perpustakaan saja, akan tetapi kita bisa membaca buku atau informasi apa saja yang kita butuhkan kapanpun dan dimanapun, apalagi sekarang ini semakin dimudahkan dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih.

Idealnya, membaca menjadi salah satu budaya dalam masyarakat kita jika mengharapkan negara kita menjadi negara yang maju, seperti salah satu negara maju yang terkenal dengan budaya membacanya, yaitu Jepang. Ada satu kebiasaan yang berkembang luas di masyarakat Jepang, yakni *Tachiyomi*, merupakan kebiasaan masyarakat Jepang baik anak muda maupun usia lanjut untuk memanfaatkan waktu luang mereka dengan membaca, biasanya membaca sambil berdiri di depan toko buku. Seperti yang disampaikan dalam web IKAPI (2016), bahwa

Di Jepang setiap toko buku menyediakan buku yang sampulnya sudah dibuka agar bisa dibaca oleh para calon pembeli. Mereka tidak merasa rugi jika orang-orang datang untuk membaca buku secara gratis, para pemilik toko di Jepang malah percaya semakin banyak yang membaca, walau gratis, kemungkinan yang membelipun akan semakin banyak pula.

Eva Nurfalih, 2017

PERAN PROGRAM ‘PECANDU BUKU BERSILA’ DALAM MENUMBUHKAN KEGEMARAN MEMBACA GENERASI MUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada dasarnya sebelum menjadikan kegiatan membaca sebagai budaya yang melekat dalam masyarakat, kita harus memulainya dengan membiasakan diri sejak dini. Ketika kita penasaran akan suatu hal, biasakan untuk mencari informasi yang kita butuhkan dari buku. Hal-hal kecil seperti itu akhirnya menjadikan kegiatan membaca sebagai suatu kegemaran yang rutin dilakukan tanpa paksaan dari berbagai pihak.

Pola pembinaan minat baca dilandaskan pada teori *determinisme*. Mengapa seseorang tidak memiliki minat baca? Suherman (2010) menjelaskan jawaban dari pertanyaan tersebut ada tiga macam yaitu karena

Pertama, merupakan kondisi warisan dari orang tua (*determinisme genitis*). Kedua, seseorang tidak senang membaca karena memang sejak kecil dibesarkan oleh orangtuanya yang tidak pernah mendekatkan dirinya pada bacaan (*determinisme psikis*). Ketiga, *determinisme lingkungan* pada dasarnya mengatakan bahwa seseorang tidak senang membaca karena atasan atau bawahan, teman-teman, dan guru atau dosen tidak senang membaca; disamping itu juga dirumah, dikantor, disekolah tidak disediakan perpustakaan; serta tidak ada peraturan perusahaan yang mengharuskan seseorang untuk membaca; situasi ekonomi yang kurang mendukung dan tidak adanya kebijakan nasional tentang minat baca (hlm. 148).

Seseorang yang senang membaca, maka dia akan menjadikan kesenangannya tersebut menjadi kebiasaan (*habit*). Menurut Sangkaeo (1999) dalam Diem (2011, hlm. 131), kebiasaan membaca adalah suatu tingkah laku yang berupa keinginan (yang disebut minat) untuk membaca dan kadang-kadang diikuti dengan kegemaran akan jenis bacaan tertentu.

Selain menjadi kebiasaan, membaca pun harus menjadi suatu kegemaran dalam diri individu. Seperti yang disampaikan oleh Setiawan, dkk. (2014, hlm. 13), “kegemaran membaca (*reading habit*) didefinisikan oleh *American Library Association* (ALA) sebagai terbentuknya keinginan yang kuat untuk membaca sepanjang hidup seseorang”.

Kebiasaan dan kegemaran membaca saat ini sedang digalakkan secara masif dalam dunia pendidikan, salah satunya dibuktikan dengan adanya GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk semua sekolah yang ada di Indonesia. Tak ketinggalan juga,

Eva Nurfalalah, 2017

PERAN PROGRAM ‘PECANDU BUKU BERSILA’ DALAM MENUMBUHKAN KEGEMARAN MEMBACA GENERASI MUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

para generasi muda lainnya seperti mahasiswa turut berusaha mengkampanyekan kegiatan membaca, tentunya dengan sasaran khusus yakni kalangan muda. Bisa kita jumpai sekarang ini banyak sekali komunitas-komunitas penggiat baca yang bermunculan, yang hampir semuanya didirikan dan dikelola oleh para generasi muda, seperti mahasiswa. Mereka berusaha untuk mengajak kawan-kawan disekitarnya untuk menjadi seseorang yang *literate* terhadap informasi, mengajaknya kembali menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari yang menyenangkan.

Demi mewujudkan peningkatan minat dan budaya membaca di masyarakat, Setiawan, dkk. menyusun suatu pedoman lengkap yang dapat dijadikan rujukan, yakni *Grand Design* Pembudayaan Kegemaran Membaca yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penyusunan *Grand Design* tersebut, dimaksudkan oleh Setiawan, dkk. (2014) untuk

Mencapai visi dan misi dalam membangun Indonesia berbudaya baca kritis dan kreatif, menuju masyarakat berbasis pengetahuan, maka Perpustakaan membuat *Roadmap* Misi 75/10. Maksudnya adalah pada saat Dirgahayu Indonesia ke-75 tahun, Indonesia memiliki 100 orang yang gemar membaca per 1000 penduduknya. Angka ini diambil peningkatannya dari survei UNESCO yang menunjukkan dari 1000 orang Indonesia yang memiliki kegemaran membaca hanya 1 orang (hlm. 6).

Dalam *Grand Design* tersebut, Setiawan, dkk. (2014, hlm. 33) memaparkan bahwa pembudayaan kegemaran membaca dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat melalui:

- Gerakan nasional gemar membaca;
- Penyediaan buku murah dan berkualitas;
- Peningkatan dan pemanfaatan perpustakaan sebagai proses pembelajaran;
- Penyediaan sarana perpustakaan di tempat umum yang mudah dijangkau, murah, dan bermutu;
- Taman bacaan masyarakat;
- Rumah baca;
- Kegiatan sejenis lainnya.

Eva Nurfalih, 2017

PERAN PROGRAM 'PECANDU BUKU BERSILA' DALAM MENUMBUHKAN KEGEMARAN MEMBACA GENERASI MUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya Setiawan, dkk. (2014, hlm. 43) memaparkan peran dan tanggung jawab utama masyarakat (LSM, Komunitas, dan lain-lain) dalam kontribusi ini, yakni:

1. Melakukan sosialisasi, penyuluhan, dan promosi program-program gerakan nasional pembudayaan kegemaran membaca kepada masyarakat;
2. Memberikan saran mengenai program-program pembudayaan kegemaran membaca;
3. Mempelopori dan mendorong pendirian perpustakaan dan taman bacaan masyarakat;
4. Menyelenggarakan kegiatan seminar, lokakarya dan kajian tentang pembudayaan kegemaran membaca;
5. Mengawasi dan mengevaluasi setiap tahapan pelaksanaan program pemberdayaan perpustakaan dan pembudayaan kegemaran membaca di masyarakat yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional;
6. Turut berperan serta dan berpartisipasi dalam program pembudayaan kegemaran membaca yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Nasional;
7. Memfasilitasi program pembudayaan kegemaran membaca dengan seleksi bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih, tentu alat pencarian informasi pun semakin maju dan sangat memudahkan pemakainya. Bisa kita saksikan bersama, saat ini *gawai/gadget* sebagai alat komunikasi sudah bukan barang mewah lagi bagi masyarakat. Keberadaan alat multifungsi ini membuat masyarakat kita terutama kalangan muda kesehariannya banyak merunduk karena *gawai*, bukan merunduk karena membaca buku. Jarang sekali kita temukan kumpulan para generasi muda yang sedang asik membaca buku atau surat kabar, kebanyakan dari mereka berkumpul sambil sibuk memainkan alat komunikasi masing-masing.

Inilah alasan utama dan menjadi visi utama salah satu komunitas anak muda penggiat baca berdiri, yakni Komunitas Pecandu Buku. Seperti yang dijelaskan dalam halaman *web* Komunitas Pecandu Buku (2016), “Pecandu Buku adalah komunitas penggiat/penggiat/pencinta buku yang bukan hanya senang

Eva Nurfalih, 2017

PERAN PROGRAM ‘PECANDU BUKU BERSILA’ DALAM MENUMBUHKAN KEGEMARAN MEMBACA GENERASI MUDA

membaca, tapi juga ingin membudayakan anak muda agar kembali gemar membaca”.

Komunitas Pecandu Buku berdiri sejak pertengahan tahun 2015 di Kota Bandung. Dan saat ini, anggota Pecandu Buku sudah mencapai sekitar 500 orang yang tersebar di berbagai kota di Indonesia, seperti Aceh, Batam, Medan, Padang, Pekanbaru, Belitung, Palembang, Jakarta, Tangerang, Bogor, Cilegon, Bandung, Majalengka, Garut, Semarang, Jogjakarta, Purwokerto, Lamongan, Malang, Surabaya, Samarinda, Pontianak, Kandangan, Makassar, Manado, Majene, Kendari, Timika, dan Manokwari. Bahkan ada beberapa anggota yang sedang berdomisili di Taiwan, Filipina, dan Malaysia.

Sebagai sebuah komunitas yang khusus bergerak sebagai penggiat baca atau literasi, Komunitas Pecandu Buku mempunyai sebuah perpustakaan khusus yang terletak di Kota Bandung. Memanfaatkan ruangan berukuran sekitar dua meter kali tiga meter yang disulap menjadi sebuah ruangan perpustakaan lengkap dengan rak serta buku-buku yang merupakan koleksi pribadi, ditambah dengan hasil hibah atau donasi dari para anggota Pecandu Buku. Hingga saat ini, koleksi buku-buku di Perpustakaan Pecandu Buku mencapai angka sekitar 600 buah buku yang mencakup berbagai macam jenis, mulai dari roman, biografi, sejarah, filsafat, budaya, *'how to'*, komik, dan lain sebagainya. Buku-buku tersebut bisa dipinjam tanpa dipungut biaya apapun dengan memenuhi syarat-syarat yang berlaku.

Para pengelola perpustakaan ini adalah mereka yang menjadi anggota Komunitas Pecandu Buku. Mereka berusaha memberikan pelayanan yang maksimal dan optimal untuk anggota komunitas dan juga masyarakat secara umum. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang tentang Perpustakaan, berbagai layanan yang diselenggarakan perpustakaan tentu memiliki tujuan, sesuai dengan Pasal 4 Undang-Undang RI No.43 Tahun 2007, “perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Eva Nurfalih, 2017

PERAN PROGRAM 'PECANDU BUKU BERSILA' DALAM MENUMBUHKAN KEGEMARAN MEMBACA GENERASI MUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain mengelola perpustakaan, Komunitas Pecandu Buku juga memiliki berbagai macam program kegiatan positif yang berkaitan dengan dunia literasi. Selain diskusi dan *sharing* di dunia maya tentang berbagai macam isu, Komunitas Pecandu Buku juga mengadakan program rutin bulanan di dunia nyata, salah satunya dinamakan dengan “Pecandu Buku Bersila”. Kegiatan ini merupakan suatu upaya untuk mengajak anak muda untuk kembali membiasakan diri mereka gemar membaca. Hingga saat ini, Pecandu Buku Bersila sudah belasan kali dihelat dengan tema-tema yang berbeda; di antaranya adalah diskusi buku, diskusi kesusastraan, lomba menulis surat, kegiatan amal di panti asuhan, penerbitan *e-book* berisi puisi dan juga diskusi jurnalistik.

Sejauh ini komunitas penggiat baca atau komunitas literasi khususnya yang dikelola oleh kalangan muda seperti mahasiswa telah banyak bermunculan, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa upaya pengembangan budaya baca masyarakat Indonesia membutuhkan peran dari komunitas penggiat literasi. Seperti yang disampaikan oleh Ketua Satuan Tugas Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Pangesti Wiedarti, bahwa “peran pegiat literasi di lapangan dan daerah terpencil sangat penting” (Fadhilah, 2017).

Penelitian yang berkaitan dengan peningkatan budaya baca masyarakat bukan kali pertama dilakukan, sebelumnya sudah ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh mahasiswa dari beberapa Perguruan Tinggi. Diantaranya, yang pertama hasil penelitian Putri (2010) yang berjudul “Peningkatan Minat dan Budaya Baca Masyarakat: Upaya Forum Indonesia Membaca dalam Bersinergi Menuju Masyarakat Melek Informasi”. Hasil penelitiannya memaparkan bahwa

Forum Indonesia Membaca (FIM) adalah sebuah komunitas literasi yang merupakan salah satu perwujudan dari lingkungan masyarakat yang kondusif. Komunitas literasi dapat menjadi perantara bagi masyarakat yang tidak mampu tapi haus ilmu dengan cara yang lebih efektif karena komunitas dapat bergaul secara tidak kaku (informal), sehingga lebih fleksibel untuk merangkul dan berbaur dengan masyarakat. FIM aktif bergerak untuk menarik masyarakat menyenangi kegiatan membaca, melalui kegiatan *sharing information*. Masyarakat telah merasakan bahwa kemunculan banyak komunitas literasi saat ini sangat bagus dan penting untuk dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan minat dan budaya

Eva Nurfalih, 2017

PERAN PROGRAM ‘PECANDU BUKU BERSILA’ DALAM MENUMBUHKAN KEGEMARAN MEMBACA GENERASI MUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baca, melalui berbagai kegiatan dan kampanye membaca yang rutin dilakukan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Septiana (2007) yang berjudul “Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Baca Sanggar Barudak”. Hasil penelitiannya memaparkan bahwa

Kehadiran perpustakaan berbasis komunitas dapat dijadikan alternatif bagi masyarakat untuk mengakses informasi selain perpustakaan umum. Dampak positif dari hadirnya perpustakaan berbasis komunitas adalah meningkatnya kebiasaan membaca pengguna perpustakaan berbasis komunitas, mudahnya akses informasi karena lokasi perpustakaan yang strategis, serta kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan berbasis komunitas membantu sebagian pengguna perpustakaan dalam proses belajar di sekolah.

Kedua hasil penelitian diatas menggambarkan bahwa keberadaan komunitas-komunitas anak muda yang bergerak dalam bidang literasi dan konsisten menjalankan program-program inovatif dapat membantu meningkatkan minat baca masyarakat sekitarnya. Begitu pula dengan Komunitas Pecandu Buku yang akan menjadi objek penelitian kali ini. Setelah melihat dan bahkan pernah mengikuti salah satu program kegiatan rutin Komunitas Pecandu Buku yang bertajuk ‘Pecandu Buku Bersila’, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang sejauh mana peranan program ‘Pecandu Buku Bersila’ dalam menumbuhkan kegemaran membaca kalangan generasi muda, yang tentunya sasaran utama komunitas ini berdiri. Untuk itulah peneliti menyusun penelitian ini dengan judul “Peran Program ‘Pecandu Buku Bersila’ dalam Menumbuhkan Kegemaran Membaca Generasi Muda (Studi Korelasional pada Komunitas Pecandu Buku Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan kondisi kegemaran atau minat baca anak muda yang telah dipaparkan dalam latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Rumusan masalah umum:

Eva Nurfalih, 2017

PERAN PROGRAM ‘PECANDU BUKU BERSILA’ DALAM MENUMBUHKAN KEGEMARAN MEMBACA GENERASI MUDA

Apakah program Pecandu Buku Bersila berperan dalam menumbuhkan kegemaran membaca generasi muda?

Rumusan masalah khusus:

- a. Bagaimana gambaran program Pecandu Buku Bersila di Komunitas Pecandu Buku Bandung?
- b. Bagaimana gambaran kegemaran membaca generasi muda peserta Pecandu Buku Bersila saat ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

Tujuan penelitian umum:

Mengetahui sejauh mana peran program Pecandu Buku Bersila dalam menumbuhkan kegemaran membaca generasi muda.

Tujuan penelitian khusus:

- a. Mengetahui gambaran program kegiatan Pecandu Buku Bersila di Komunitas Pecandu Buku Bandung.
- b. Mengetahui gambaran kegemaran membaca para generasi muda peserta Pecandu Buku Bersila saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dan diterapkan dari penelitian ini terdiri dari 2 manfaat, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu perpustakaan maupun wawasan ilmiah kepada peneliti juga pembaca, khususnya berkaitan dengan keberadaan komunitas penggiat baca yang saat ini begitu marak dalam keseharian aktivitas kalangan generasi muda.

- b. Manfaat Praktis

Eva Nurfalih, 2017

PERAN PROGRAM 'PECANDU BUKU BERSILA' DALAM MENUMBUHKAN KEGEMARAN MEMBACA GENERASI MUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat yang bisa diambil secara praktis dari penelitian ini diantaranya:

1) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara implementasi wawasan pengetahuan dan keilmuan yang telah didapatkan peneliti selama di kampus. Selain itu juga sebagai ajang untuk belajar bagaimana membuat sebuah laporan penelitian ilmiah yang baik.

2) Bagi Program Studi Perpustakaan dan Informasi

Penelitian ini bisa menjadi wadah bagi program studi Perpustakaan dan Informasi untuk kajian yang berkaitan dengan keilmuan perpustakaan, baik itu yang bersifat akademik maupun pengabdian sesuai dengan civitas akademika UPI.

3) Bagi Komunitas Pecandu Buku

Bagi Komunitas Pecandu Buku sebagai objek yang diteliti, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kebermanfaatan program ataupun aktivitas yang telah dilaksanakan oleh komunitas tersebut, sehingga bisa menjadi bahan evaluasi sekaligus rekomendasi bagi penyelenggaraan program komunitas yang lainnya.

4) Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya semoga bisa menjadi gambaran untuk lebih dikembangkan lagi secara mendalam, sebab kaitan ilmu perpustakaan dengan komunitas seperti ini akan banyak sekali perkembangan kedepannya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Supaya mempermudah penulis dalam menyusun karya ilmiah skripsi ini diperlukan sistematika penulisan, yang berfungsi sebagai pedoman penulis agar lebih terarah dalam melaksanakan proses penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dipaparkan seperti dibawah ini.

Bab I memaparkan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika

Eva Nurfalih, 2017

PERAN PROGRAM 'PECANDU BUKU BERSILA' DALAM MENUMBUHKAN KEGEMARAN MEMBACA GENERASI MUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penulisan. Setelah selesai dengan bab pendahuluan, selanjutnya membahas kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab II berisi konsep dan teori topik yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang atau topik yang diteliti, kerangka berpikir yang disajikan dalam bentuk bagan dan hipotesis. Bagian akhir dari bab II ini sangat berpengaruh dalam menentukan metode penelitian apa yang akan digunakan dan dipaparkan dalam bab III.

Bab III memaparkan metode penelitian yang bersifat prosedural, yakni menguraikan desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian sampai analisis data yang akan digunakan.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan metode yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya. Selanjutnya bab V merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan rekomendasi dari hasil penelitian.

Sebagai karya ilmiah, daftar pustaka merupakan unsur penting yang berisi daftar sumber rujukan tertulis yang dikutip dalam skripsi. Kemudian skripsi ini dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang menguraikan berbagai dokumen yang digunakan selama penelitian dan penulisan skripsi.